

---

## IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES USING MAKE A MATCH LEARNING MODEL IN IPS STUDENTS IN VOCATIONAL SCHOOL, Va SD INPRES BAliASE MARAWOLA DISTRICT

Novi M Mannassai<sup>1</sup>, Rizal<sup>2</sup>  
\*novimmannassai@gmail.com

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Tadulako, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Tadulako, Indonesia

---

### Abstract

*The problem in this study is the low student learning outcomes in social studies subjects. Lack of student understanding in understanding learning material. The classroom action research using the Make a Match model aims to improve the learning outcomes of Social Studies in Va. Inpres Baliase Elementary School, Marawola District. The subjects of this study were students of Va. Inpres Baliase Elementary School, Marawola Subdistrict, with 20 students consisting of 9 male students and 11 female students enrolled in the academic year 2020/2021. This study consisted of two cycles, in each cycle, two meetings were held. Each cycle consists of four stages, namely: 1) action planning, 2) action implementation, 3) observation and 4) reflection. The results showed that in pre-action the percentage of classical learning completeness (KBK) was obtained by 10% and in the first cycle the percentage of classical learning completeness (KBK) was obtained by 50%. While in the second cycle the percentage of classical learning completeness (KBK) is obtained by 85%. Based on the percentage of completeness of learning outcomes in cycle I and cycle II, there has been a significant increase in the CBC of 35%, from the first cycle of 50% and the second cycle of 85%. Based on these results it can be concluded that applying the Make a Match type of cooperative learning model can improve the learning outcomes of students of the Va Inpres Baliase SD Class in social studies subjects.*

### Keywords

*make a match learning model; learning outcomes; social studies learning*

---

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Make a Match* ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Di Kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola. Subyek Penelitian ini adalah Siswa Kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola dengan Jumlah Siswa 20 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, pada setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi, 4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan pada pra tindakan diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 10% dan pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 50%. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 85%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II, maka telah terjadi peningkatan yang signifikan pada KBK yaitu sebesar 35%, dari siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 85%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas Va SD Inpres Baliase pada mata pelajaran IPS.

---

### Kata Kunci

*model pembelajaran make a match; hasil belajar; pembelajaran IPS*

---

## PENDAHULUAN

Mata Pelajaran IPS Merupakan bidang studi yang memiliki berbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Menurut (Sulfemi, 2014) IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan-ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Pembelajaran IPS memiliki pola, sehingga guru memiliki peran yang sangat penting. Hal itu juga karena dalam pembelajaran IPS siswa dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar siswa mampu mengalami kehidupan dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat menjadi individu yang bertanggung jawab. Susanto, (2014:137) ,“Ilmu pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas”.

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang membahas mengenai gejala-gejala dan masalah kehidupan sosial di masyarakat. Dengan demikian Hasil Belajar IPS adalah Peserta didik perlu mempelajari IPS supaya peserta didik mampu menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Keberhasilan IPS sangat terkait dengan kepribadian guru, oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif, memberikan dorongan belajar kepada siswa. Sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan memperoleh hasil yang diinginkan.

Hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan dengan guru di kelas Va di SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola, tanggal 29 juli 2019, diperoleh Informasi bahwa hasil prestasi siswa pada pelajaran IPS masih rendah, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 50% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65.

Masalah yang paling mendasar yang dikeluhkan oleh peserta didik adalah siswa merasa bosan dan jenuh dengan proses kelas karena aktivitas peserta didik yang hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru saja tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran (Sulfemi, W. B. dan Qodir, 2017). permasalahan ini sesuai dengan yang ada di SD Inpres Baliase.

Mengatasi permasalahan di atas, maka salah satu upaya dapat memecahkan masalah tersebut yaitu dengan memilih suatu model pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat mendorong keterlibatan dan meningkatkan aktivitas guru yaitu model pembelajaran *Make a Match*. Rusman, (2012:223) menyatakan “*Make a Match* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif, dimana dalam penerapannya siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan”.

Model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran kelompok yang merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mendalami materi pembelajaran. Menurut (Wandy, 2017) model pembelajaran *make a match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi

hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama.

Model pembelajaran *make a match* digunakan untuk mengingat kembali apa yang telah Di pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan siswa dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* pada pelajaran IPS memudahkan siswa dalam belajar karena dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab dengan tugasnya yang memungkinkan siswa menemukan sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Pemilihan model yang tepat dan efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu model pembelajaran yang ingin penulis terapkan yaitu model pembelajaran *Make a Match* yang menurut penulis mampu meningkatkan hasil belajar IPS. Karena dengan model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif, dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menarik, menantang, siswa dapat memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Sehingga *Make a Match* sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran IPS di kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola”.

Melalui Latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana peneliti membantu siswa di kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola yang mengalami masalah dalam belajar IPS”.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* di kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus akan dilaksanakan berdasarkan perubahan yang dicapai.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap yaitu:

- 1) Perencanaan tindakan
- 2) Pelaksanaan tindakan
- 3) Observasi, dan
- 4) Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola kabupaten sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genab tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Va SD Inpres Baliase kecamatan marawola. Siswa kelas Va ini berjumlah 20 anak yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan pada semester genab tahun pelajaran 2020/2021.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data Kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa data kemampuan pada pelajaran IPS yang diajarkan yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir. Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS serta data kesulitan siswa dalam memahami materi IPS.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

1. Pemberian tes, pemberian tes bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa.
2. Observasi, observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengamati aktivitas peneliti selakun guru dan aktivitas siswa.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu tes hasil belajar dan lembar observasi. Adapun yang menjadi instrument pokok adalah tes hasil belajar yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

### Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir. data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus yang mengacu pada Harun dan Rasyid Mansyur (Mega Indriani, 2019 : 28) sebagai berikut:

1. Persentase daya serap individu = 
$$\frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu  $\geq$  65%

2. Ketuntasan belajar klasikal = 
$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika  $\geq$  80% siswa yang telah tuntas

3. Nilai rata-rata = 
$$\frac{\text{jumlah seluruh skor perolehan siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data Kualitatif

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes. Adapun tahap-tahap analisis data menurut Miles dan Huberman (Muslich, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memilih-milih data yang perlu digunakan, serta menghilangkan data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberikan keterangan dengan kata-kata. Sehingga memberikan kejelasan agar peneliti dapat menarik kesimpulan.

3. Verifikasi / penyimpulan

Penyimpulan adalah memberikan gambaran dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas sehingga pembaca pun dapat mengerti dari hasil penelitian yang disimpulkan.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase menurut Hadi (Indriani, 2019:29) yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

$85\% \leq NR < 100\%$  : Sangat baik

$70\% \leq NR < 85\%$  : Baik

$50\% \leq NR < 70\%$  : Cukup

$30\% \leq NR < 50\%$  : Kurang

$0\% \leq NR < 30\%$  : Sangat kurang

### Indikator Keberhasilan

Indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa kelas Va SD Inpres Baliase selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini akan ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada ketuntasan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SD Inpres Baliase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tahap pra tindakan ini dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan proses pembelajaran secara langsung di kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola, dan wawancara terhadap

guru kelas Va . Dari hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung di dalam kelas, peneliti menemukan beberapa kendala selama kegiatan proses pembelajaran IPS. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketika diberi materi siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan jenuh.
3. Siswa hanya bermain saja ketika guru memberikan materi tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola yaitu Bapak Agral, S.Pd. wawancara dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 23 Desember 2019. Diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 50% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Sebelum melaksanakan tindakan, Peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola. Hasil tes awal siswa kelas Va SD Inpres Baliase masih dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 10%, dari 20 orang siswa hanya 2 orang siswa saja yang tuntas belajar dengan KKM  $\geq 65$ . Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu: *Pertama*, Ketika diberi materi siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. *Kedua*, Pada proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. *Ketiga* Siswa hanya bermain saja ketika guru memberikan materi tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Mengatasi masalah yang dialami di atas dan menjadi penyebab dari rendahnya hasil belajar IPS siswa di kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola, selanjutnya peneliti

menyusun rencana tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* yang nantinya dapat melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dan diharapkan meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas Va SD Inpres Baliase Kecamatan Marawola. sehingga perlu adanya suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan pertama yaitu siklus 1, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### Analisis Hasil Belajar siswa Siklus I

Pada pelaksanaan siklus 1 terdiri dari 4 tahap, yaitu: pada tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. selanjutnya peneliti membuat perencanaan siklus 1 sebagai berikut:

1. Menyiapkan mitra guru dan teman sejawat sebagai pengamat/ observer.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi ajar.
3. Menyiapkan kartu *Make a Match* yang terbuat dari kertas jilid Berwarna biru dan hijau.
4. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
5. Membuat tes akhir siklus 1.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model *make a match* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan di kelas V SD Baliase Kecamatan Marawola. Kegiatan pelaksanaan tindakan pembelajaran oleh peneliti dapat dilihat pada lembar observasi siklus 1.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 1 dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan berdurasi 3x35 menit. Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dalam RPP.Tabel. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran siklus 1 selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan jumlah soal 5 butir. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100.

Adapun analisis hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus I

No	Aspek Penilaian	Hasil
1	Skor Tertinggi	80
2	Skor Terendah	40
3	Jumlah Siswa	20
4	Banyaknya Siswa Yang Tuntas	10
5	Nilai Rata-rata	61
6	Persentase Ketuntasan belajar klasikal	50%

Tahap ketiga adalah observasi, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Observasi kegiatan guru dilakukan oleh guru kelas 5 yaitu Bapak Agral S.Pd. Observasi kegiatan Siswa dilakukan oleh teman sejawat yaitu Nur try Cahyani.

Adapun hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil observasi kegiatan guru dan Siswa Siklus 1

Kegiatan	Jumlah skor perolehan	Persentase Skor Perolehan	Kategori
Observasi Guru	37	66,07%	Cukup
Observasi Siswa	36	64,28%	Cukup
Observasi Guru	44	78,57%	Baik
Observasi Siswa	38	67,85%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua. Skor perolehan aktivitas kegiatan guru pada pertemuan pertama sebesar 66,07% dengan kategori cukup dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 78,57% dengan kategori baik. Sedangkan skor perolehan aktivitas kegiatan siswa pada pertemuan pertama sebesar 64,28% dengan kategori cukup

dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 67,85% dengan kategori cukup.

### Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan untuk menganalisa data yang diperoleh pada hasil observasi dan tes hasil belajar untuk mengetahui kekurangan yang terdapat pada siklus 1 sehingga saat dilaksanakan tindakan pada siklus kedua dapat diperbaiki agar lebih baik dan mendapatkan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar diperoleh hal-hal yang sebagai berikut:

1. Guru
  - a. Kelemahan
    - 1) Guru kurang menguasai materi
    - 2) Belum maksimalnya guru dalam mengatur waktu pembelajaran yang ada
    - 3) Guru kurang menguasai kelas
    - 4) Guru kurang maksimal dalam mengarahkan siswa untuk melakukan permainan *make a match* siswa.
  - b. Kelebihan
    - 1) Guru sudah meingkatkan sedikit pemahaman siswa dan membuat soal-soal latihan/tes akhir pembelajaran.
    - 2) Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara efektif.
    - 3) Guru sudah baik dalam membuka dan menutup pembelajaran
    - 4) Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan *make a match* sudah bagus/baik.
2. Siswa
  - a. Kelemahan
    - 1) Siswa masih banyak yang bermain dalam proses pembelajaran
    - 2) Siswa kurang menyimak penyampaian materi dari guru
    - 3) Siswa belum memahami dengan baik model pembelajaran *make a match*
  - b. Kelebihan
    - 1) Siswa menjawab salam dan berdo'a dengan baik
    - 2) Siswa mengikuti arahan dari guru
    - 3) Siswa antusias menjawab soal-soal yang diberikan guru.

Melalui hasil di atas, maka dilakukan tindakan perbaikan ke siklus II yang yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Guru
  - a. Guru sebaiknya terlebih dahulu menguasai materi sebelum mengajar.
  - b. Guru harus tepat dalam mengatur waktu yang sudah ditentukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
  - c. Guru sebaiknya lebih menguasai kelas.
  - d. Sebaiknya guru lebih maksimal untuk mengarahkan siswa dalam melakukan permainan.
2. Siswa
  - 1) Siswa sebaiknya lebih memperhatikan penyampaian materi dari guru.
  - 2) Siswa sebaiknya tidak bermain saat pembelajaran berlangsung agar dapat memahami apa yang disampaikan guru.
  - 3) Siswa baiknya mendengar penjelasan guru mengenai model pembelajaran *make a match* agar siswa tidak bingung, karena model ini pertama kali diterapkan dikelas tersebut.

## Siklus II

Hasil pembelajaran siklus II dapat dilihat dari kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi kegiatan Guru dan Siswa Siklus II

Kegiatan	Skor perolehan	Persentase Skor Perolehan	Kategori
Observasi Guru	48	80%	Baik
Observasi Siswa	45	75%	Baik
Observasi Guru	55	85,93%	Sangat baik
Observasi Siswa	52	81,25%	Baik

Peneliti diobservasi oleh guru kelas Va SD Inpres Baliase pada saat melakukan penelitian, guru mengamati peneliti yang melakukan penelitian dengan menerapkan model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan tabel di atas hasil observasi guru pada siklus II pertemuan pertama memperoleh kategori baik, hasil observasi siswa memperoleh kategori baik. Sedangkan hasil observasi guru pada pertemuan ke dua memperoleh kategori sangat baik dan hasil observasi siswa memperoleh nilai baik.

## Analisis Hasil Belajar siswa Siklus II

Tahap perencanaan di siklus II dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran pada siklus 1 yang dianalisis mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran serta hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* namun lebih memprioritaskan pada aspek yang belum maksimal dalam pelaksanaan siklus 1.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, maka dilakukan tindakan siklus II dengan perencanaan berikut.

1. Menyiapkan mitra guru dan teman sejawat sebagai pengamat/ observer.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi ajar.
3. Menyiapkan kartu *Make a Match* yang terbuat dari kertas jilid Berwarna biru dan hijau.
4. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
5. Membuat tes akhir siklus II.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan berdurasi 3 x 35 ment. Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dalam RPP. Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran siklus II selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan jumlah soal 5 butir. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100.

Tabel 6. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus II

No	Aspek Penilaian	Hasil
1	Skor Tertinggi	100
2	Skor Terendah	50
3	Jumlah Siswa	20 orang
4	Banyaknya Siswa Yang Tuntas	17 orang
5	Nilai Rata-rata	74
6	Persentase Ketuntasan belajar klasikal	85%

### Refleksi Tindakan Siklus II

Tahap selanjutnya yaitu refleksi, pada tahap refleksi siklus II kegiatan pembelajaran berlangsung jauh lebih baik dibandingkan siklus 1, hal ini karena pada siklus 1 peneliti masih grogi, sehingga materi yang telah dipersiapkan dengan matang diajarkan tidak maksimal. Pada siklus II peneliti saat mengajar lebih terarah dan santai sehingga hasil observasi guru maupun siswa di siklus II meningkat.

### Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus 1 terlaksana kurang baik. namun, pada kegiatan pembelajaran siklus II sudah terlaksana dengan baik, dalam kegiatan pembelajaran peneliti lebih aktif dalam menyampaikan materi dan menguasai kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa aktif, dan semangat dalam mencari pasangan sesuai dengan model pembelajaran *make a match*.

Pembelajaran yang menggunakan dua jenis kartu, yaitu kartu soal dan kartu jawaban membuat siswa belajar sambil bermain, kenapa siswa dikatakan belajar sambil bermain? Karena mereka akan berlomba mencari pasangannya masing-masing namun tetap sambil belajar, siswa akan terlatih untuk lebih cepat membaca dan berpikir.

Hasil observasi aktivitas guru siklus 1 dengan persentase sebesar 78,57% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yang belum memenuhi kriteria diantaranya Guru kurang menguasai materi,

guru belum maksimal dalam mengatur waktu pembelajaran yang ada, guru kurang menguasai kelas, dan guru kurang maksimal dalam mengarahkan siswa untuk melakukan permainan *make a match*. Kemudian aktivitas guru pada siklus II memperoleh persentase sebesar 85,93% dengan kategori sangat baik, hal ini disebabkan karena aspek penilaian pada siklus I masih rendah dan telah meningkat pada siklus II.

Sementara persentase hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 yaitu sebesar 67,85% dengan kategori cukup, hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yang belum memenuhi kriteria diantaranya yaitu siswa masih banyak yang bermain dalam proses pembelajaran, siswa kurang menyimak penyampaian materi dari guru, dan siswa belum memahami dengan baik model pembelajaran *make a match*. Sedangkan pada siklus II, persentase hasil observasi siswa sebesar 81,25% dengan kategori baik, hal ini disebabkan aspek penilaian yang masih rendah di siklus 1 telah meningkat pada siklus II.

Melihat hasil presentase diatas, aktivitas guru dan siswa diketahui mengalami peningkatan setiap siklusnya. Sementara Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tes awal, persentase ketuntasan klasikal yaitu 10% hal ini disebabkan karena materi yang digunakan sebagai tes awal sudah tidak di ingat oleh siswa. Siklus 1 persentase ketuntasan klasikal yaitu 50%. Siswa yang memperoleh nilai rendah disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa dalam kegiaitan proses belajar mengajar. Pencapaian ini belum mencapai Ketuntasan belajar klasikal di SD Inpres Baliase yaitu 80%.

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I menggunakan model *Make A Match* hasil belajar siswa meningkat, walaupun masih ada sebagian siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar dengan  $KKM \geq 65$ . Dari 20 siswa, yang tuntas 10 siswa, dan siswa yang tidak tuntas 10 orang. Nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80, sedangkan nilai rata-rata 61 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 50% (Nuraini & Mediatati, 2017). Pada siklus II



rata-rata hasil belajar adalah 74 dan 17 dari 20 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan persentase 85% dan sudah mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal yang diterapkan disekolah SD 1 Inpres yaitu 80% dengan KKM  $\geq 65$  dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50 (Subandriyo & Astuti, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas Va SD 1 Inpres Baliase, (Nuraini & Mediatati, 2017).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan model pembelaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas Va SD Inpres Baliase. Peningkatan hasil belajar siswa kelas Va SD Inpres Baliase dapat dilihat dari hasil belajar siswa paa siklus 1 diperoleh ketuntasan klsikal sebesar 50% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu ketuntasan klasikal sebesar 85% . model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai yang diharapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Indriani, M. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas III MIS AL Huda Rantau Jaya Kecamatan Bunta*. Universitas Tadulako Palu.
- Muslich. (2010). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, E., & Mediatati, N. (2017). Penerapan Model Make A Match Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Wacana Akademia*, 1(2).
- Rusman. (2012). *belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subandriyo, I., & Astuti, S. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Subtema Manfaat Energi Melalui Model Pembelajaran Make A Match. *Jurnal Of Education Research AND Review*, 2(3).
- Sulfemi, W. B. dan Qodir, A. (2017). Hubungan Kurikulum 2013 Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Pelita Ciampea. *Edutecno*, 17(2).
- Sulfemi, W. B. (2014). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Di SMA Negeri Leuwilang Kabupaten Bogor. *Fascho : Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(2).
- Susanto, A. (2014). *pengembangan pembelajaran IPS di sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wandy. (2017). Metode Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(1).